

**Muhammad SAW. dan Peradaban Umat
(Analisis Ketokohan dan Kepemimpinan Rasulullah)**

Rusydi Sulaiman

Dosen STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email: abirusydi@yahoo.co.id

Abstrak

Muhammad SAW. adalah tokoh besar yang menggagas sejarah Islam. Nabi yang agung tersebut sangat dikagumi oleh berbagai kalangan, tak terkecuali non-muslim. Siapapun mengakui kebesaran dan keagungan Muhammad SAW. melebihi ketokohan nabi-nabi lain sebelumnya. Tulisan ini secara spesifik membahas tentang ketokohan dan kepemimpinan Muhammad SAW. dalam realitas sejarah Islam, merujuk kepada sumber-sumber terkait berupa kitab, buku dan literatur lain. Muhammad SAW. tidak sekedar muballigh (*the preecher*), tetapi negarawan (*the stateman*) yang menggetarkan Jazirah Arab bahkan dunia, disebut juga sebagai, "*The spiritual leader*". Muhammad Saw. adalah nabi akhir yang telah mengimplementasikan prinsip kebebasan agama dan toleransi beragama serta koeksistensi sosial sesuai ajaran Islam. Piagam Madinah misalnya merupakan fakta sejarah atas realisasi kebebasan berpikir dan kebebasan agama serta toleransi beragama dalam Islam yang diwariskan oleh Nabi Agung, yaitu Muhammad SAW. Ide baru tentang sistem pemerintahan dan bentuk-bentuk lembaga politik negara sebagai produk peradaban, selanjutnya terjadi pada periode khalifah empat, disebut "*al-Khulafaa' al-Raasyiduun*" yang berlangsung pemerintahannya selama tiga puluh tahun (632-661 M).

Kata Kunci: Muhammad SAW, Peradaban Umat

Abstract

Muhammad PBUH. is a great figure who initiated the history of Islam. The great Prophet is greatly admired by various circles, not least non-Muslim. Anyone recognizes the greatness and majesty of Muhammad PBUH. surpassing the prophecies of other prophets before. This paper specifically discusses the character and leadership of Muhammad PBUH. in the reality of Islamic history, refers to related sources, such as: kitab, books and other literature. Muhammad PBUH. Not just muballigh (the preecher), but also the statesman that shakes the Arabian Peninsula even the world is called, "The spiritual leader". Muhammad PBUH. is the final prophet who has implemented the principle of religious freedom and tolerance as well as social coexistence according to Islamic teachings. Medina Charter for example is a historical fact on the realization of freedom of thought and freedom of religion and religious tolerance in Islam inherited by the Great Prophet, namely Muhammad PBUH. The new idea of the system of government and the forms of state political institutions as a product of civilization, subsequent to the period of the four caliphs, is called "*al-Khulafaa' al-Raasyiduun*" which lasted for thirty years (632-661 CE).

Keywords: Muhammad SAW., Civilization

Pendahuluan

Sejarah Islam dalam banyak hal berkenaan dengan masa lampau Islam dan umatnya laksana sumber mata air yang tak habis-habisnya ditimba banyak orang. Sejarah Islam mengandung kadar pengetahuan yang senantiasa berguna bagi manusia kini maupun masa mendatang. Apalagi di era kontemporer ini, yaitu di saat modernitas dan teknologi berkembang secara dinamis, memotivasi umat Islam untuk memperluas wawasan pengetahuannya, maka wacana keislaman dalam perspektif sejarah tak bisa diabaikan begitu saja.

Statemen tersebut setidaknya menafikan sikap kalangan tertentu yang sepakat mengesampingkan sejarah Islam. Mereka menganggap sejarah sebagai sesuatu yang usang/ ketinggalan zaman (*out of date*). Sejarah tidak mampu memberikan kontribusi langsung kepada siapapun. Bahkan sebagian kalangan menyebutkan bahwa sejarah secara umum hanyalah masa lalu yang tidak ada kaitannya dengan masa kini. Padahal sebenarnya tak akan ada masa kini, bila tidak ada masa lalu. John Tosh menegaskan dalam buku, "*The Pursuit of History*": "*History is collective memory, the storehouse of experience through which people develop a sense of their social identity and their future prospects*".¹ (Sejarah adalah kumpulan memori, gudang pengalaman dimana orang/masyarakat mengembangkan rasa identitas sosial dan gambaran masa depan mereka). Maka perlu objektifikasi terhadap data dan fakta sejarah masa lalu demi masa depan yang lebih baik. Tentu sangat erat hubungan antara masa lampau, masa kini dan masa akan datang. Diperlukan keseimbangan diantara ketiganya demi kesempurnaan peradaban di tangan masyarakat.

Begitu juga sikap kita tentunya terhadap Muhammad SAW. Sebagai bagian dari sejarah Islam dalam keseluruhan peradaban manusia. Ia adalah tokoh besar yang mengaggas sejarah Islam. Nabi yang agung tersebut sangat dikagumi oleh berbagai kalangan, tak terkecuali non-muslim. Apalagi di bulan Maulid (*Rabi' al- Awwal*), sebagian besar umat Islam digiring ke arah situasi diri atau kejiwaan tertentu dengan penuh perasaan, mengakui kebesaran dan keagungan

¹ John Tosh, *The Pursuit of History: Aim, Methods and New Directions in The Study of Modern History*, (London and New York: Longmann1984), hlm.1

beliau melebihi ketokohan Nabi-Nabi lain sebelumnya. Muhammad SAW. tidak sekedar muballigh (*The Preecher*), tetapi negarawan (*The Stateman*) yang menggetarkan Jazirah Arab bahkan dunia—disebut juga sebagai, "*The Spiritual Leader*".

Atas pertimbangan itulah dan selebihnya dalam rangka memperkuat ketokohan Nabi yang agung, penulis mencoba memberikan uraian deskriptif tentang Nabi Muhamad SAW dan sedikit analisis tentang kepemimpinan dan ketokohnya sebagai penggagas peradaban dalam realitas sejarah Islam. Setelah itu bagaimana respons umat Islam terhadap peradaban tersebut—menjadi lebih dinamis atau sebaliknya mundur ke belakang? Berhijrah dan memperkuat peradaban sangatlah signifikan untuk dilakukan bagi umat Islam.

Muhammad SAW *Khaatam al-Nabiyiin*

Muhammad SAW. adalah sosok yang tak tergantikan sehingga wajib diteladani kepribadiannya dalam aspek apapun (QS at-Taubah (9): 128).² Umat Islam sepakat bahwa Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. (Rasulullah), pembawa ajaran yang berasal dari Allah dan berasal dari dirinya (Hadits atau Sunnah) untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Ajaran Islam tersebut muncul atas dasar keyakinan, diperdalam dalam beberapa bentuk kajian ke-Islaman (*Dirasah Islamiyah/ Islamic Studies*) dan kemudian diamalkan dalam keseharian. Berbeda dengan sikap non-muslim yang hanya menggunakan pendekatan keilmuan (*scientific approach*) dalam mendekati Islam.

Muhammad SAW. bila dikaitkan dengan ajaran Islam, dipahami keberadaannya sebatas Nabi pengemban risalah dalam pengertian sempit, yaitu pemimpin agama. Padahal, beliau (Muhammad SAW.) juga merupakan penggagas peradaban manusia di era-nya, terutama setelah hijrah ke Yatsrib (Kota Madinah). Nabi dan para sahabat mendeklarasikan pembentukan Negara Madinah.

² Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin".

Muhammad kecil. lahir di Kota Makkah pada tahun 571 M dan wafat tahun 632 M di Kota Madinah. Secara tegas disebutkan bahwa dalam QS, al-A'raf (7): 158—Nabi diutus kepada seluruh umat manusia, dan beliau merupakan *khatam al-Nabiyyin* (penutup para Nabi); QS, al-Ahzab (33): 40.³ bahkan Allah SWT. telah menegaskan dalam QS, Ali Imron (3): 8, bahwa para Nabi pernah diambil janjinya untuk percaya dan membela Nabi Muhammad SAW.⁴ Sebagian ulama meyakini bahwa pemilihan hal-hal tersebut berkaitan dengan keperibadiannya, dan bukanlah suatu kebetulan.⁵

Sebagaimana manusia biasa, Muhammad SAW. Juga berkeluarga. Ia dikarunia tujuh anak, yaitu 3 laki-laki dan 4 perempuan; Qasim, Abdullah, Ibrahim, Zainab, Ruqoiyah, ummu kultsum dan fathimah az-Zahra. Secara geneologi Arab, silsilah atau kekerabatan dalam keluarga berdasarkan sistem patriarkhi (melalui garis ayah). Namun tidak juga dalam kekerabatan Nabi Muhammad SAW. (sesuai dengan Hadits Nabi Yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad). Dari garis Fathimah az-Zahri, Nabi menurunkan dua orang cucu, yaitu: Hasan dan Husein. Selanjut bermunculan gelar Syarif, Syarifah, Sayyid dan Habib yang mencirikan keturunan keluarga Nabi daripada lainnya. Dari Hasan, lahir keturunan yang disebut, al-Hasni dengan jumlah yang sangat sedikit. Adapun dari keturunan Husein, lahir 6 anak laki dan 3 perempuan, yaitu: Ali Akbar, Ali

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu' I atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), cet.1, h. 42

⁴ Artinya: "Dan Ingatlah ketika Allah mengmbil perjanjian dari para Nabi, "Sungguh apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rosul (Muhammad) yang memebenarkan kamu, niscaya kamu sungguh-sungguh akan beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman, "Apakah kamu Mengakui dan menerima perjanjian-Ku yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami Mengakui....."

⁵ Data sejarah menyebutkan antara lain: bulan lahir, hijrah dan wafat pada bulan Rabi' al Awwal (musim bunga). Nama Muhammad (yang terpuji), ayahnya Abdullah (hamba Allah), ibunya Aminah (yang memberi rasa aman), kakeknya yang bergelar Abdul Muthalib bernama Syaibah (orang tua yang bijaksana), sedangkan yang memebantu ibunya yang sedang melahirkan bernama al-Syifa' (yang sempurna dan sehat), serta yang menyusukan adalah Halimah Al-Sa'diyah (yang berlapang dada dan mujur). Semua mengisyaratkan keistimewaan berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Makna nama-nama tersebut erat kaitannya dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Lihat juga M.Quraish Shihab *Wawasan al-Qur'an h. 43*. Tepatnya kelahiran Nabi disebut 'Aam al-Fil, yaitu tahun penyerangan Raja Abraahah terhadap Ka'bah di Kota Makkah. Beberapa peristiwa sebelum kelahirannya terjadi adalah: kematian Raja Yahudi, Dhu Nawas di Yaman, wilayah Arab berada dibawah kekuasaan Abbysinia, masuknya Imperium Romawi dan Persia ke Semenanjung Arab melalui Abbysinia, dan berkembangnya sektor perdagangan di Kota Makkah.

Awsat, Ali Ashghar, Abdullah, Muhammad, Jakfar, Zainab, Sakinah dan Fathimah. Selain al-Awsat (Imam Ali Zainal ‘Abidin), kesemuanya wafat. Ia memiliki putra bernama Muhammad al-Baqir dan selanjutnya menurunkan seorang imam bernama Jakfar ash-Shodiq (guru Imam Hanafi).

Tampak begitu kental dan akurat tradisi ilmiah dalam Islam, karena Imam Hanafi memiliki murid bernama Maliki. Imam Maliki berhubungan dengan Imam Syafi’i, dan kemudian erat kaitannya dengan Imam Ahmad bin Hanbal (juga dikenal dengan ahli Hadits). Dengan demikian secara keilmuan, Agama Islam sangat terjaga dan keseluruhannya bersumber dari Nabi Muhammad SAW, tidak kepada selainnya. Cukup argumentatif bila Nabi yang agung tersebut dipertegas sebagai *”Khaatam al-Nabiyyin”*.

Muhammad SAW Lebih dari Pemimpin Agama

Pemimpin agama seringkali disandarkan kepada Kiyai, Ustadz, Ulama, Mua’allim, atau beberapa istilah lainnya. Definisi agama (*al-Din, al-Millat dan al-Mazhab*) menunjukkan secara implisit bahwa dalam keyakinan umat Islam, Nabi bukan sekedar pemimpin agama, tetapi sabdanya merupakan agama. Beliau juga merupakan rujukan (*maraji’*) bagi umat Islam pada zamannya dan juga periode sesudahnya.⁶ Adakala Nabi menetapkan sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur’an, seperti perintah praktik shalat lima waktu. Kalaupun dianggap sebagai pemimpin agama, maka bukan sekedar pemimpin pada tingkat teknis (menjadi imam shalat), tetapi pemimpin yang bersifat ideologis dan theologis (diyakini oleh sebagian umat Islam terjaga dari kekeliruan/ ma’shum).

Dalam sejarah diakui bahwa Muhammad SAW. memiliki pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama pengikut terdekat (Muhajirin dan Anshar). Terdapat nuansa tersendiri dalam diri Rasulullah menggiring umatnya untuk bersikap taat dan patuh kepadanya, disamping beberapa dalil yang menekankan hal tersebut.⁷ Empat sifat utama yang melekat kepadanya adalah:

⁶ Jaih Mubarak *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2004), cet.1,h.21

⁷ Beberapa ayat al-Qur’an memerintahkan kita untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta ulil Amri, yaitu: *Pertama*, QS An-Nisa’ (4): 59, berkenaan dengan diutusnya Khalid ibnu Walid

Pertama, Shiddiq (Jujur). Hal tersebut ditunjukkan Nabi ketika berdagang di Negeri Syam bersama pamannya. Satu hal yang membuat Siti Khadijah tertarik kepadanya adalah kejujuran diri Nabi; *Kedua*, Tabligh (Komunikatif). Nabi adalah da'i ulung yang mampu mengkomunikasikan materi dakwah dengan metode dan strategi tertentu. Nabi memberi pesan khusus bagaimana cara berdakwah dalam Islam (Dalam QS, al-Nahl (16): 125); *Ketiga*, Amanah (Bertanggung Jawab dan Sangat Dipercaya). Disepakatinya Nabi sebagai peletak Hajar Aswad di sisi Ka'bah oleh para pemuka Kabilah Arab diantaranya karena sifat amanah tersebut; dan *Keempat* adalah fathanah (Cerdas). Sejak kecil Nabi tergolong cerdas dan brilliant. Terjaganya al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT karena kecerdasannya. Dan terbentuknya Piagam Madinah sebagai konstitusi pertama dalam sistem pemerintahan Islam erat hubungannya dengan sifat cerdas yang disandangkan kepada Nabi.

Dengan demikian, Muhammad SAW sebagai pemimpin agama telah diakui dan tak terbantahkan keberadaannya. Bagi umat Islam, Nabi tidak hanya dipersepsikan sebagai pemimpin agama, tetapi bagian dari agama itu sendiri. Dalam perspektif ahli sejarah, ketokohan Nabi tidak dapat dilepaskan dari tiga hal sebagai berikut: *Pertama*, masyarakat Arab mendengar dan respon terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, bila dibandingkan dengan politeisme dari agama-agama kesukuan saat itu, agama Islam adalah agama rakyat yang lebih akomodatif, dan telah dinaikkan ke tingkat yang sepenuhnya baru, yaitu agama tinggi yang monoteistik. Dan *Ketiga*, umat Islam menerima inspirasi, keberanian dan kekuatan Muhammad SAW. yang tak putus putusnya sebuah permulaan menuju kebenaran lebih besar dan pemahaman yang lebih mendalam, menuju

yang diutus oleh Nabi Muhammad SAW. ke Syria. Lihat dalam Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiah, 1999), jilid IV, h.151 Dan ulil amri yang dimaksud adalah pemimpin pemerintahan, ahli ilmu dan fiqh, sahabat Nabi Muhammad SAW. Lihat juga al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, h. 150-153. pendapat lain menyebutkan makna ulil amri dengan istilah khusus yaitu pemmpin pasukan militer. Kedua, QS al-Ahzab (33): 21, terjemahannya; “*Sungguh dalam diri Rasulullah(Nabi Muhammad SAW) terdapat contoh yang baik (uswah hasanah), yaitu bagi orang yang berpengharapan kepada Allah dan hari akhir, dan orang yang banyak berdzikir kepada Allah*”.

sebuah terobosan kebangkitan kembali serta pembaharuan agama tradisional. Islam merupakan pengalihan besar bagi kehidupan umat.⁸

Muhammad SAW. Sebagai Kepala Negara di Madinah

a. Pembentukan Negara Madinah

Peradaban Islam merupakan peradaban yang lahir di tengah-tengah beberapa peradaban tua seperti Mesir, Yunani, Siria, dan Persia, dan sangat dimungkinkan peradaban-peradaban tersebut turut memberi pengaruh terhadap perkembangan peradaban Islam. Cakupan pengertian peradaban Islam tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga pengertian, yaitu: *Pertama*, kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam, mulai dari periode Nabi Muhammad sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang. *Kedua*, hasil-hasil yang dicapai umat Islam dalam lapangan kesusastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. *Ketiga*, kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa dan kebiasaan hidup bermasyarakat.⁹ Ilmu pengetahuan yang disebut sebagai kekuatan peradaban Islam sedikit banyak dipengaruhi oleh kejayaan yang pernah terjadi pada periode sebelumnya. Ia tidak merupakan , “*Total Break*” dari kejayaan peradaban sebelumnya.

Ide dan gagasan besar kemunculan peradaban Islam baru dianggap eksis pasca hijrah Nabi beserta kaum Muhajirin dan Anshar dari Makkah ke Yastrib kemudian disebut Kota Madinah. Nabi yang disebut sebagai kepala agama dan bertambah sebutannya menjadi kepala negara, tentu karena gagasan pembaharuan politik dan pemerintahan selama memimpin negara Islam Madinah. Piagam Madinah misalnya, merupakan bukti nyata langkah dan strategi politik Nabi dalam melakukan hubungan diplomatik dengan

⁸ Hans Kung, “*Sebuah Model Dialog Kristen-Islam*” dalam Paramadina, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1 Nomor1, Juli-Desember 1998,h. 16

⁹ Lihat Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, terj.Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1986),h. 11 Lihat juga dalam Siti Maryam (Ed), *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Moderen*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h..10

pihak lain. Sulit ditemukan tokoh sekaliber Muhammad SAW. Sebelumnya, kepribadiannya menggugah hampir keseluruhan umat manusia pasca kehidupannya.

Adapun sebutan kata Madinah pun sebagaimana telah diurai, sebenarnya sudah menunjukkan bahwa banyaknya kemajuan dan bentuk-bentuk peradaban yang dicapai.¹⁰ “*Madaniyun*” atau “*Civilized-People*”, diperuntukkan bagi mereka yang memiliki peradaban tinggi. Sudah pasti berbeda dengan yang tidak berperadaban (lihat dalam QS, al-Zumar (39): 9,³ Istilah lain yang identik adalah “*Civil Society*” (masyarakat sipil), tingkatan masyarakat yang paling ideal. Al-farabi menyebutnya, “*al-Madiinah al-Faadhilah*” (masyarakat utama), bertolak belakang dengan.”*al-Madiinah al-Jaahilah*” (masyarakat bodoh). Lihat dalam QS.Al-Baqarah [2]: 30 perihal *Khair al-Ummah*, menegaskan tentang kekhalifahan manusia walaupun dipertanyakan oleh para malaikat. Maka perkuatlah peradaban bila hal tersebut salah satu upaya untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Kata lain yang digunakan untuk menyebut sebuah peradaban atau kesusastraan, adalah “*Adab*” dan juga etika. Selain makna etis-praktis, adab dalam perkembangannya lebih bernuansa intelektual. Adab mengandung pengertian pengetahuan yang membawa pada budaya intelektual tingkat tinggi yang berimplikasi pada hubungan sosial yang berkualitas dan halus. Beberapa penulis menggunakan istilah “*al-Hadhaarah*”, dan, “*Civillization*”. Dan kata, “*al-Saqafah*”, dan, “*Culture*” untuk kebudayaan. Bila dilekatkan

¹⁰ Kata Madinah berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu “*Tamaddun*”, mengandung pengertian peradaban atau kemajuan telah dicapai. Kata kerja asal istilah tersebut adalah *tamaddana-yatamaddanu-tamaddun*, berarti berperadaban (*civilized*). Terma Madinah, di dalam bahasa Indonesia berarti kota, yaitu Kota Madinah, sebuah kota yang identik dengan kemajuan yang dicapai. Perubahan nama dari Yastrib ke sebutan Madinah, bukan tanpa alasan, tapi perubahan nama yang menggambarkan cita-cita Nabi. Yaitu: Istilah yang belakangan digunakan untuk masyarakat yang sudah maju, dinamis dan berperadaban tinggi adalah madani (masyarakat madani) da sebutan lain yang disinonimkan dengan istilah tersebut adalah masyarakat sipil (dari Bahasa Inggris, civil), berarti warga negara yang berkemajuan. Dua istilah tersebut tampaknya memiliki kesamaan makna, tapi berbeda sumber pengembalianya. Yang pertama merujuk kepada supremasi kota madinah, sedangkan kedua merujuk ke kejayaan masa lalu di Barat.

³ Artinya : ”Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

kepada Islam menjadi, “*al-Hadhaarah al-Islamiyah* atau *Islamic Civilization*” (Peradaban Islam), dan *al-Saqaafah al-Islamiyah* atau *Islamic Culture* (Kebudayaan Islam).

Beberapa upaya yang dilakukan Nabi sebagai kepala negara di Madinah, antara lain: *Pertama*, membentuk masyarakat yang tertib, maju dan berperadaban. *Kedua*, membangun masjid. Masjid tidak hanya dijadikan untuk kegiatan ritual shalat, juga sarana penting untuk mempersatukan umat Islam dan sebagai media bermusyawarah dalam membahas masalah yang dihadapi, Mempererat ikatan persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar. *Ketiga*, membentuk persahabatan dengan pihak-pihak non-muslim. dan *Keempat*, membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi gangguan yang muncul.¹¹

b. Piagam Madinah¹²: Upaya Memperbaharui Hubungan Bilateral

Piagam madinah yang dalam bahasa Arab disebut “*al-‘Ahd bi al-Madinat*” merupakan konstitusi pertama di dunia yang dianggap sebagai dokumen penting dalam sejarah Islam walaupun sebenarnya tidak termuat dalam kitab-kitab Hadits, sehingga tidak jarang dipersoalkan oleh sebagian ahli sejarah. Dokumen penting ini menjadi bukti autentik dalam sejarah peradaban Islam.

Menurut Munawir Syadzali, dasar-dasar kenegaraan yang terdapat dalam piagam tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, umat Islam merupakan satu komunitas (umat) meskipun berasal dari suku beragam. Kedua, hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dengan komunitas lain dibangun atas dasar prinsip-prinsip: (a) bertetanga baik. (b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama. (c) membela mereka yang dianiaya. (d) saling menasehati dan (e) menghormati beragam.¹³

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 25-27

¹² Naskah Piagam Madinah secara lengkap dapat dilihat dalam Ahmad Ibrahim al-Syarif, *Daulat al-Rasul fi al-Madinat*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972), 90-94

¹³ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1991), h. 15-16

Secara garis besar, Piagam Madinah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian: Pertama, perjanjian Nabi Muhammad SAW. dengan pihak Yahudi; dan Kedua, perjanjian Nabi dengan Muhajirin dan Anshar.¹⁴ Piagam Madinah telah menjadi dasar persatuan penduduk Yatsrib yang terdiri dari pihak Muhajirin, Anshar, dan Yahudi. Ketiganya sepakat menjadikan madinah sebagai kota peradaban Islam saat itu yang terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan menyangkut hubungan bilateral antara mereka.

Sebuah simpulan yang dapat diambil, bahwa Muhammad SAW. adalah Nabi akhir yang telah mengimplementasikan prinsip kebebasan agama dan toleransi beragama serta koeksistensi sosial sesuai ajaran Islam.¹⁵ Akhirnya Piagam Madinah merupakan fakta sejarah atas realisasi kebebasan berpikir dan kebebasan agama serta toleransi beragama dalam Islam.

Beberapa Implikasi

Ide baru tentang sistem pemerintahan dan bentuk-bentuk lembaga politik negara sebagai produk peradaban, selanjutnya terjadi pada periode khalifah empat, disebut dengan “*al-Khulafaa’ al-Raasyiduun*” yang berlangsung pemerintahannya selama tiga puluh tahun (632-661 M).¹⁶ Hal ini terjadi walaupun sebenarnya perkembangan peradaban tersebut dalam bentuk nyata belum tampak.

Perubahan yang agak signifikan terjadi pada periode dinasti Umayyah pada pertengahan abad ketujuh masehi (661-749 M). Ini merupakan hasil kerja

¹⁴ Beberapa item penting tentang muatan naskah Piagam Madinah tersebut antara lain adalah; Pasal 24 misalnya, memperlihatkan bahwa Yahudi telah mengingatkan diri untuk memberikan kontribusi untuk biaya perang dalam mempertahankan Madinah. Mereka memiliki komitmen membantu kaum muslim selama dalam situasi perang. Dalam pasal 45, diatur larangan bagi kaum Yahudi untuk membantu kaum quraisy ketika dalam perang dengan Islam. Lihat dalam Akram Dhiyauddin Umari, *Masyrakat Madani; Tinjauan histories Kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),h. 126-127

¹⁵ Al-Chaidar & Herdi Sahrasad, *Negara Madinah: Refleksi tentang Agama dan Pluralisme*, (Jakarta: Madani Press, 2000),h. 22

¹⁶ Secara bahasa, *kata al- khulafaa’ al-Raasyiduun* berarti pemimpin yang empat. Dan dalam realitas sejarah Islam pasca Nabi Muhammad, bahwa empat khalifah tersebut adalah Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib, yang memimpin selama tiga puluh tahun. Secara teknis, istilah *al-Khulafaa’ al-Raasyiduun* berasal dari sebuah riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Disebutkan bahwa Nabi bersabda : *Sataftariqu ummaty ‘alaa tsalaatsin wa sab’iina Syu’bah, kulluhum fi al-Naar illa waahidah. Qiila, ma hiya ya rasulullaah? Qaala: ahl al-sunnah wa al-jamaa’ah. Qiila . ma hiya ya rasulullah? Qaala, ma ‘ala sunnaty wa sunnati al-Khulafaa’ al-Rasyidin”* Dalam riwayat lain Nabi bersabda, “*Fa ‘alaikum bi sunnaty wa sunnati al-Khulafa’ al-Raasyidiin*”. Lihat dalam Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayat al-Shahabat*, (Mekkah: Musthafa Ahmad al-Baz, 1992),h. 20.

keras dan ekspansi besar-besaran yang dilakukan selama beberapa dekade masa kekuasaan dinasti tersebut.¹⁷

Dalam catatan sejarah, peradaban Islam terus tumbuh dan berkembang pesat mencapai puncak keemasannya (*The Golden Age of Islam*) pada periode dinasti Abbasiyah di Bagdad, sebuah pemerintah yang tampilannya secara umum berbeda dengan dinasti Umayyah yang cenderung bersifat Arab Sentris, berkuasa cukup lama sampai tahun 1258 M (pasca penyerangan Bangsa Mongol).

Satu prestasi besar yang dicapai waktu itu adalah perkembangan ilmu pengetahuan. Sebut saja Nizhamiyah, sebuah universitas besar yang menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan dan sastra. Situasi yang sangat dinamis ini mejadi semarak, ditambah dengan kelahiran ilmuan muslim dalam beberapa disiplin ilmu.¹⁸ Walaupun kemudian abad ketiga belas masehi disebut dengan periode disintegrasi sistem pemerintahan Islam, namun sisa-sisa hasil peradaban Islam tidak lenyap begitu saja. Kemunculan Islam di Andalusia dan beberapa dinasti di abad pertengahan, mengingatkan kita akan bentuk-bentuk peradaban yang dicapai dunia Islam sepanjang sejarah. Dipastikan bahwa kesemuanya merupakan implikasi sejarah dari perjuangan panjang Nabi Muhammad SAW. selama berada di Jazirah Arab.

a. Hijrah dan Penguatan Peradaban

Bila ingin terkenal, setiap orang harus melakukan perubahan. Diantaranya dengan cara hijrah. Hijrah sesungguhnya adalah penguatan peradaban di tempat yang baru atau sebuah peradaban merupakan refleksi dari hijrah. Hijrah dalam Islam sangatlah penting keberadaannya. Ia merupakan titik awal pembaharuan Islam. Sudah pasti umat Islam harus

¹⁷ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985) cet.v, Jilid 1, h. 62-63

¹⁸ Tidak hanya Ilmu Pengetahuan agama dan ilmu-ilmuan seperti Imam Malik, Abuhanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hambal dalam Bidang hukum. Abu Hasan al-Asy'ari, al-Maturidi, pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti Washil ibn Atha', Abu al-Huzail, al-Nazzam, al-Juba'I dalam bidang teologi. Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj dalam bidang TaSAWuf. Al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, Ibnu Sina, Ibnu maskawih dalam bidang filsafat. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.13. Berkembang juga ilmu-ilmu lain yang dalam tanda kutip disebut ilmu umum, seperti ilmu kedokteran, astronomi, optik, kimia, matematika, filsafat dan lain sebagainya. Bidang-bidang lain seperti arsitektur dan seni juga mengalami kemajuan.

tergerak merubah dirinya dari situasi vakum ke situasi yang lebih dinamis. Bila tidak, maka mereka akan digilas arus modernitas yang identik dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Istilah, “Hijrah”, terderivasi dari kata dalam Bahasa Arab yaitu: ”Haajara-Yuhaajiru-Hijrah”, berarti pindah, berpindah, bergerak dari satu tempat yang yang lain. Hijrah berarti tidak sekedar pindah, pindah tanpa sebab tertentu asal pindah atau pindah karena pertimbangan pragmatis sekali. Istilah lain yang sering digunakan untuk hijrah adalah kata, “eksodus”.

Pindah dimaksud adalah pindah karena tujuan tertentu yang diprediksi akan menjadi lebih baik. Sudah pasti ada idealisme tertentu yang mendorong seseorang untuk pindah atau pindah karena ada tugas yang lebih berat. Bila hal tersebut dilakukan, maka seseorang yang hijrah akan menjadi lebih berpengalaman dalam hidupnya. Berarti hijrah sangat berbeda dengan kegiatan sekedar pindah. Hijrah selanjutnya tidak sebatas bergerak (to move atau to remove) bisa juga (to change) berarti berubah atau mengalami perubahan pasca pindah. Hijrah dimaksud adalah kegiatan hijrah sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dari kota Mekkah dan kemudian menetap di Yatsrib (Madinah).

Beberapa kata dalam Sejarah Islam yang dapat disinonimkan dengan perubahan peradaban antara lain: Taghyiir (perubahan), Tajdiid/Modernism (pembaharuan), Tathwiir (peralihan), Ihyaa’ (menghidupkan kembali), Tabdiil/Change (pergantian), Purification (pemurnian), Revivalism (kebangkitan) dan sebagainya. Dua dari beberapa tokoh besar dalam Islam berikutnya yang menginspirasi pembaharuan adalah Ibnu Sina (Avenciena) dan Ibnu Rusyd (Averoism). Tak ketinggalan beberapa pembaharu peradaban Islam di Indonesia.

Hijrah juga bermakna bergantinya satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya (Tabdiil al-‘Amal/ al-Wazhiifah). Misalnya disebutkan, ”Raja’na min Jihaad al-Ashghar ila Jihad al-Akbar”. Siap berhijrah ke lokasi baru berarti siap menghadapi tantangan baru dan meninggalkan peradaban lama untuk menjadi lebih baik. Sekali lagi wujud-wujud kebudayaan dan sekaligus peradaban

yang kemudian membedakan manusia ketika berada diatas biosfer bumi. Penguatan peradaban tersebut adalah strategi yang mesti dilakukan oleh umat Islam dalam rangka merubah nasib.

Apabila budaya atau kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: wujud ideal, wujud kelakuan dan wujud benda,⁴ wujud ketiga disebut peradaban atau wujud material peradaban manusia. Peradaban adalah wujud kebudayaan yang sudah berkembang dan maju. Pendapat lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat ideal yang dapat berupa cita-cita, rencana atau bahkan keinginan. Sedangkan peradaban adalah apa yang dapat dilakukan dari apa yang telah dicita-citakan. "Civilization is Comprising All Phenomena of Life if a Certain Period Within Which Battles, Revolutions, the Graetest Works of Art, the Lowest Crimes, the Change in a System of Government and the Change in the Daily Diet of Urban Population. Pendapat lain menyebutkan, Civilization is a Way of Life that is Advanced Enough to Include Living in Cities". Semestinya orang kota lebih berperadaban (More Civilized) daripada orang desa.

Kesimpulan

Demikian pembahasan tentang Muhammad SAW dan Peradaban Umat. Analisis Ketokohan dan Kepemimpinan Rasulullah. Sebagai pengemban risalah, Nabi telah melakukan yang terbaik bagi masa depan umatnya. Dan sebagai kepala negara di Madinah, Nabi menggagas negara ideal dalam sejarah Islam. Piagam Madinah adalah contoh konstitusi awal bagi para negarawan untuk menata sebuah pemerintahan. Perlu diketahui bahwa, kemajuan sebuah peradaban dalam periode tertentu bukanlah *Total Break*, melainkan sangat dipengaruhi oleh serangkaian peradaban sebelumnya. Begitu juga kemunculan Muhammad SAW sebagai

⁴ Wujud ideal adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya bersumber dari manusia; wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia sebagai masyarakat; adapun wujud benda adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Lihat Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2015), cet.1.,h. 2

penggagas peradaban umat yang merupakan sosok tokoh yang tidak bisa dibandingkan dengan lainnya.

Mudah-mudahan ketokohan dan kepemimpinan Rasulullah menginspirasi kita untuk lakukan yang terbaik bagi umat. Akan sangat menarik bila kita mampu mengadopsi ide dan gagasan pembaharuan Nabi. Berhijrah diantaranya merupakan langkah dinamis menuju peradaban yang lebih tinggi. *Wa Allahu A'lam bi al-Shawaab.*

Daftar Pustaka

- Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami'al-Bayan fi Ta;wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1999), jilid IV
- Al-Chadiar & Herdi Sahrasad, *Negara Madinah: Refleksi tentang Agama dan Pluralisme*, (Jakarta: Madani Press, 2000)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1997) Muhammad Yusuf al-Kadahwali, *Hayat al-Shahabat*, (Mekkah: Musthafa Ahmad al-Baz, 1992)
- Hans Kung, "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam" dalam Paramadina, Jurnal pemikiran Islam, Vol.1 Nomor 1, Juli-Desember 1998
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985)
- Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2004)
- John Tosh, *The Pursuit of History: Aim, Methods and New Directions in The Study of Modern History*, (London and New York: Longmann 1984)
- M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung; Penerbit Mizan, 1996)
- Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2015), cet.1
- Siti Maryam (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003)
- Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1986)